Hery, S.E., M.Si., CRP., RSA.

ANALISIS KINERJA MANAJEMEN

The Best Financial Analysis

Menilai Kinerja Manajemen Berdasarkan Rasio Keuangan

ANALISIS KINERJA MANAJEMEN

Hery, S.E., M.Si., CRP., RSA.

ID: 571540010

Jalan Palmerah Barat 33—37, Jakarta 10270

Editor: Herna Selvia

Penata Isi: Ermina Dwi Suswanti

Desain Sampul: Gun

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo, anggota Ikapi, Jakarta, 2014

Isi di luar tanggung jawab percetakan PT Gramedia, Jakarta

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Buku ini berisi tentang bagaimana menilai kinerja manajemen berdasarkan hasil pengukuran rasio keuangan. Rasio keuangan yang dimaksud meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Lewat rasio keuangan setidaknya dapat diukur: (1) tingkat likuiditas perusahaan; (2) bagaimana aset yang ada dikelola untuk menghasilkan laba; (3) bagaimana kebutuhan dana perusahaan dibiayai; dan (4) apakah manajemen sudah mencapai target yang telah ditetapkan.

Hasil pengukuran rasio perlu dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya atau dapat juga dibandingkan secara berkala dengan hasil pengukuran rasio dari beberapa periode. Agar hasil perbandingan menjadi lebih akurat, perbandingan juga perlu dilakukan terhadap standar rasio rata-rata industri. Dari hasil perbandingan tersebut, akan terlihat secara jelas apakah kinerja manajemen: (1) memenuhi target atau belum; (2) berada di bawah atau di atas rata-rata industri; (3) mengalami kemajuan atau kemunduran. Apabila dari hasil perbandingan tersebut ternyata menunjukkan bahwa manajemen belum mampu mencapai target yang telah ditetapkan atau bahkan mengalami kemunduran kinerja, dalam hal ini perlu dianalisis penyebabnya untuk dapat dengan segera diambil langkah-langkah perbaikan serta efisiensi.

Buku ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi para profesional yang memang tertarik untuk memahami proses penilaian kinerja manajemen. Pembahasan yang diberikan dalam buku ini menggunakan bahasa yang sangat sederhana sehingga memungkinkan bagi para pembaca untuk dapat memahaminya secara lebih mudah dan praktis.

Jakarta, 2015

Hery, S.E., M.Si., CRP, RSA

Bab 1

PELAPORAN KEUANGAN

Tujuan Materi

Setelah mempelajari materi yang ada dalam bab ini, anda diharapkan dapat:

1. Mengidentifikasi para pengguna informasi akuntansi.
2. Menjelaskan pengertian dan tujuan laporan keuangan.
3. Memahami kerangka kerja konseptual akuntansi.
4. Mengidentifikasi karakteristik kualitatif informasi akuntansi.
5. Memahami unsur-unsur laporan keuangan.
6. Menjelaskan kriteria pengakuan, pengukuran, dan pelaporan transaksi bisnis.
7. Memahami asumsi dasar yang melandasi proses penyusunan laporan keuangan.
8. Menjelaskan prinsip dasar akuntansi.
9. Memahami pengaruh persepsi manajemen terhadap pelaporan keuangan.
10. Menjelaskan tentang praktik manipulasi akuntansi.
11. Menjelaskan pengukuran dan analisis kinerja keuangan.
12. Menjelaskan hakekat pemeriksaan laporan keuangan.

A. Pengguna Informasi Akuntansi

Secara umum, akuntansi dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem informasi yang memberikan laporan kepada para pengguna informasi akuntansi atau kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholders*) terhadap hasil kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Akuntansi juga sering dianggap sebagai bahasa bisnis, di mana informasi bisnis dikomunikasikan kepada *stakeholders* melalui laporan akuntansi. Mula-mula sebuah transaksi bisnis akan diidentifikasi (dianalisis), dicatat, dan barulah dilaporkan lewat laporan akuntansi yang merupakan media komunikasi informasi akuntansi. Transaksi bisnis di sini dapat diartikan sebagai suatu kejadian atau peristiwa ekonomi yang mempengaruhi perubahan posisi keuangan perusahaan.

Informasi akuntansi yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan sangat berbeda-beda (bervariasi) tergantung pada jenis keputusan yang hendak diambil. Para pengguna informasi akuntansi ini dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu pemakai internal (*internal users*) dan pemakai eksternal (*external users*).

Yang termasuk dalam kategori pemakai internal, antara lain:

- Direktur dan Manager Keuangan.

  Untuk menentukan mampu tidaknya perusahaan dalam melunasi utangnya secara tepat waktu kepada kreditor (bankir, supplier) maka mereka membutuhkan informasi akuntansi mengenai besarnya uang kas yang tersedia di perusahaan pada saat menjelang jatuh temponya pinjaman/utang.

- Direktur Operasional dan Manager Pemasaran.

  Untuk menentukan efektif tidaknya saluran distribusi produk maupun aktivitas pemasaran yang telah dilakukan perusahaan maka mereka membutuhkan informasi akuntansi mengenai besarnya penjualan (tren penjualan).

- Manager dan Supervisor Produksi.

  Mereka membutuhkan informasi akuntansi biaya untuk menentukan besarnya harga pokok produksi, yang pada akhirnya juga sebagai dasar untuk menetapkan harga jual produk per unit.

Sedangkan yang termasuk dalam kategori pemakai eksternal, antara lain:

- Investor (penanam modal), menggunakan informasi akuntansi *investee* (penerima modal) untuk mengambil keputusan dalam hal membeli atau melepas saham investasinya. Dalam hal ini, investor perlu secara cermat dan hati-hati dalam menanggapi setiap perkembangan kondisi kesehatan keuangan *investee*. *Investor* sebagai pihak luar dari *investee* dapat menilai prospek terhadap dana yang akan (telah) diinvestasikannya lewat laporan keuangan *investee*, apakah menguntungkan (*profitable*) atau tidak.
- Kreditor, seperti supplier dan bankir, menggunakan informasi akuntansi debitor untuk mengevaluasi besarnya tingkat risiko dari pemberian kredit atau

pinjaman uang. Dalam hal ini, kreditor dapat memperkecil risiko dengan cara mencari tahu seberapa besar tingkat bonafiditas dan likuiditas debitor lewat laporan keuangan debitor bersangkutan.

- Pemerintah, berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan (wajib pajak) dalam hal perhitungan dan penetapan besarnya pajak penghasilan yang harus disetor ke kas negara.
- Badan Pengawas Pasar Modal, mewajibkan *public corporation* (emiten) untuk melampirkan laporan keuangan secara rutin kepada BAPEPAM. Dalam hal ini, pihak BAPEPAM sangat berkepentingan terhadap kinerja keuangan emiten dengan tujuan untuk melindungi para investor.
- Ekonom, Praktisi, dan Analis menggunakan informasi akuntansi untuk memprediksi situasi perekonomian, menentukan besarnya tingkat inflasi, pertumbuhan pendapatan nasional, dan lain sebagainya.

B. Pengertian Laporan Keuangan

Setelah data transaksi dicatat ke dalam jurnal dan diposting ke dalam buku besar (*ledger*), laporan akuntansi disiapkan untuk memberikan informasi yang berguna bagi para pemakai laporan (*users*), terutama sebagai dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan kelak. Laporan akuntansi ini dinamakan laporan keuangan.

Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Urutan laporan keuangan berdasarkan proses penyajiannya adalah sebagai berikut.

1. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini pada akhirnya memuat informasi mengenai hasil kinerja manajemen atau hasil kegiatan operasional perusahaan, yaitu laba atau rugi bersih yang merupakan hasil dari pendapatan dan keuntungan dikurangi dengan beban dan kerugian.
2. Laporan Ekuitas Pemilik (*Statement of Owner's Equity*) adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan

untuk satu periode waktu tertentu. Laporan ini sering dinamakan sebagai laporan perubahan modal.

3. Neraca (*Balance Sheet*) adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu. Tujuan dari laporan ini tidak lain adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.

4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*) adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan/penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.

Laporan keuangan biasanya dilengkapi dengan catatan atas laporan keuangan (*notes to the financial statements*). Catatan ini merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari komponen laporan keuangan. Tujuan catatan ini adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

C. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Jenis keputusan yang dibuat oleh pengambil keputusan sangatlah beragam, begitu juga dengan metode pengambilan keputusan yang mereka gunakan dan kemampuan mereka untuk memproses informasi. Pengguna informasi akuntansi harus dapat memperoleh pemahaman mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan lewat laporan keuangan.

Investor sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan yang disusun *investee* terutama dalam hal pembagian dividen, sedangkan kreditor berkepentingan dalam hal pengembalian jumlah pokok pinjaman berikut bunganya. Investor dan kreditor juga sangat tertarik terhadap informasi mengenai besarnya arus kas yang dimiliki *investee* dan debitor di masa mendatang.

Laporan keuangan juga seharusnya memberikan informasi mengenai aset, kewajiban, dan modal perusahaan untuk membantu investor dan kreditor serta pihak-pihak lainnya dalam mengevaluasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan, serta tingkat likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Informasi ini akan membantu users menentukan kondisi keuangan perusahaan. Di sisi lain, informasi mengenai laba perusahaan, yang diukur dengan *accrual accounting*, pada umumnya memberikan dasar yang lebih baik dalam hal memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang dari pada informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas. Di dalam kerangka kerja konseptual akuntansi, disebutkan bahwa fokus utama dari pelaporan keuangan adalah informasi mengenai kinerja perusahaan yang diberikan oleh ukuran laba dan komponen-komponennya.

Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan tujuan umum laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan tujuan:
   a. menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan,
   b. menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan,
   c. menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya, dan
   d. kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.

2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan tujuan:
   a. memberikan gambaran tentang jumlah dividen yang diharapkan pemegang saham,
   b. menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan,
   c. memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian, dan
   d. menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang.

3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.

4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban.

5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Tujuan laporan keuangan untuk organisasi pencari laba (*profit organization*) adalah:

1. Memberikan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan secara rasional mengenai investasi, kredit, dan lainnya.

2. Memberikan informasi untuk membantu investor atau calon investor dan kreditor serta pemakai lainnya dalam menentukan jumlah, waktu, dan prospek penerimaan kas dari dividen atau bunga dan juga penerimaan dari penjualan, piutang, atau saham, dan pinjaman yang jatuh tempo.

3. Memberikan informasi tentang sumber daya (aset) perusahaan, klaim atas aset, dan pengaruh transaksi, peristiwa, dan keadaan lain terhadap aset dan kewajiban.

4. Memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan selama satu periode.
5. Memberikan informasi tentang bagaimana perusahaan mendapatkan dan membelanjakan kas, tentang pinjaman dan pengembaliannya, tentang transaksi yang mempengaruhi modal, termasuk dividen dan pembayaran lainnya kepada pemilik, dan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas dan solvabilitas perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan perusahaan kepada pemilik atas penggunaan sumber daya (aset) yang telah dipercayakan kepadanya.
7. Memberikan informasi yang berguna bagi manajer dan direksi dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan pemilik perusahaan.

Sedangkan tujuan laporan keuangan untuk organisasi bukan pencari laba (*non-profit organization*) adalah:

1. Sebagai dasar dalam pengambilan keputusan mengenai alokasi sumber daya (aset) perusahaan.
2. Untuk menilai kemampuan organisasi dalam memberikan pelayanan kepada publik.
3. Untuk menilai bagaimana manajemen melakukan aktivitas pembiayaan dan investasi.
4. Memberikan informasi tentang sumber daya (aset), kewajiban, dan kekayaan bersih perusahaan, serta perubahannya.
5. Memberikan informasi tentang kinerja organisasi.
6. Memberikan informasi tentang kemampuan organisasi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.

D. Kerangka Kerja Konseptual Akuntansi

Sebuah landasan teori yang kuat sangat diperlukan terutama karena praktek akuntansi selalu dihadapi dengan perubahan lingkungan dunia usaha. Akuntan secara terus menerus dan mau tidak mau dihadapkan dengan situasi yang baru, kemajuan teknologi, dan inovasi bisnis yang tentu saja semua ini akan menimbulkan masalah pelaporan dan akuntansi yang baru pula. Masalah-masalah ini harus dapat ditangani dengan cara yang lebih konsisten dan terorganisir secara lebih baik. Kerangka kerja konseptual memainkan peranan yang sangat penting terutama di dalam pengembangan sebuah standar akuntansi yang baru dan revisi atas standar akuntansi yang telah diberlakukan sebelumnya.

Ketika akuntan harus berhadapan dengan masalah baru yang belum ada standar akuntansinya maka kerangka kerja konseptual ini diharapkan dapat memberikan sebuah acuan (referensi) untuk menganalisis dan memecahkan masalah-masalah akuntansi terkini tersebut. Jadi, kerangka kerja konseptual tidak hanya membantu

profesi akuntansi dalam memahami praktek-praktek yang ada, tetapi juga memberikan arahan (pedoman) untuk menangani praktek-praktek akuntansi di masa yang akan datang.

Kerangka kerja konseptual memberikan dasar atau landasan yang konsisten dan memadai bagi para penyusun standar akuntansi, penyusun laporan keuangan, pengguna laporan keuangan, dan pihak-pihak lainnya yang turut terlibat dalam proses pelaporan keuangan. Kerangka kerja konseptual memang tidak akan dapat memecahkan seluruh problem akuntansi, tetapi jika digunakan secara konsisten maka kerangka kerja ini seharusnya dapat membantu memperbaiki pelaporan keuangan.

Banyak pihak meyakini bahwa kontribusi nyata pembuat standar akuntansi sangat bergantung pada kualitas dan utilitas dari kerangka kerja konseptual. Kerangka kerja konseptual yang bermutu ini akan memungkinkan pembuat standar untuk menerbitkan standar-standar yang lebih berguna, dapat diterapkan, dan konsisten dari waktu ke waktu. Kerangka kerja konseptual akan meningkatkan pemahaman dan keyakinan pemakai laporan keuangan atas pelaporan keuangan, dan akan meningkatkan komparabilitas antarlaporan keuangan perusahaan.

E. Karakteristik Kualitatif Informasi Akuntansi

Pemilihan metode akuntansi yang tepat, jumlah dan jenis informasi yang harus diungkapkan, serta format penyajiannya melibatkan penentuan alternatif mana yang menyediakan informasi yang paling berguna untuk tujuan pengambilan keputusan. Dalam memilih di antara berbagai alternatif akuntansi keuangan dan pelaporan yang ada, kerangka kerja konseptual akuntansi telah mengidentifikasi beberapa karakteristik kualitatif dari informasi akuntansi yang berguna. Karakteristik kualitatif tersebut adalah:

1. dapat dipahami,
2. relevansi,
3. reliabilitas,
4. komparabilitas, dan
5. konsistensi.

Sebagaimana telah disebut di atas bahwa jenis keputusan yang dibuat oleh pengambil keputusan sangatlah beragam, begitu juga dengan metode pengambilan keputusan yang mereka gunakan dan kemampuan mereka untuk memproses informasi. Pengguna informasi akuntansi harus dapat memperoleh pemahaman mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan lewat laporan keuangan.

Informasi akan dianggap berkualitas (berguna) jika informasi tersebut mudah dipahami oleh pemakai atau para pengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan tujuan laporan keuangan, yaitu di antaranya adalah menyediakan informasi yang berguna bagi para pemakai yang memiliki pemahaman yang memadai tentang aktivitas bisnis dan ekonomi untuk membuat keputusan investasi serta kredit. Jadi,

agar informasi dapat dikatakan bermanfaat, informasi tersebut haruslah dapat dipahami (*understandability*). Ini merupakan **kualitas khusus** dalam karakteristik kualitatif informasi akuntansi.

Dalam kerangka kerja konseptual akuntansi, relevansi digambarkan sebagai sesuatu yang dapat membedakan. Informasi keuangan dikatakan relevan jika dapat mempengaruhi pengambilan keputusan user atau dengan kata lain mampu membuat beda hasil dari berbagai alternatif keputusan yang ada. Karakteristik kualitatif dari informasi yang relevan adalah bahwa informasi tersebut memiliki nilai umpan balik (*feedback value*), prediktif (*predictive value*), dan ketepatan waktu (*timeliness*).

Informasi yang memiliki nilai umpan balik adalah informasi yang dapat membantu pemakai mengoreksi harapan-harapan (ekspektasi) di masa lampau. Lalu, informasi tersebut (sebagai hasil konfirmasi dari harapan-harapan di masa lampau) selanjutnya dapat digunakan untuk membantu memprediksi atau memperbaiki hasil di masa mendatang (memiliki nilai prediktif). Jadi, informasi yang relevan pada umumnya akan memberikan nilai umpan balik dan prediktif pada saat yang bersamaan.

Untuk mengilustrasikan informasi yang memiliki nilai umpan balik dan prediktif, sebagai contoh, ketika perusahaan menyajikan laporan laba rugi komparatif (laporan laba rugi dari dua periode), investor dan kreditor memiliki informasi untuk membandingkan hasil operasi atau kinerja perusahaan pada tahun sebelumnya dengan hasil yang diperoleh selama tahun berjalan (tahun ini). Laporan laba rugi komparatif ini setidaknya dapat memberikan dasar awal bagi investor dan kreditor untuk mengevaluasi harapan-harapannya di masa lampau dan untuk mengestimasi (memprediksi) hasil yang diinginkannya di masa mendatang.

Di samping itu, selain memiliki nilai umpan balik dan prediktif, faktor ketepatan waktu juga adalah sangat penting terutama bagi informasi yang mampu membuat perbedaan dalam sebuah keputusan. Ketepatan waktu di sini berarti bahwa informasi tersebut harus dapat tersedia pada saat dibutuhkan, terutama dalam setiap pengambilan keputusan bisnis (ekonomi). Sebuah informasi yang baru tersedia setelah sebuah keputusan diambil, akan menjadi sia-sia karena menjadi tidak terpakai, dan oleh karena itu informasi tersebut dikatakan tidak lagi relevan dalam pengambilan keputusan.

Jadi, sebagai kesimpulan, informasi dikatakan relevan jika informasi tersebut memiliki nilai umpan balik, prediktif, dan dapat tersedia atau disajikan secara tepat waktu.

Di samping memenuhi karakteristik kualitatif relevansi, informasi juga dikatakan berkualitas atau berguna jika informasi tersebut memiliki karakteristik kualitatif reliabilitas (keandalan). Relevansi dan reliabilitas ini termasuk sebagai **kualitas primer** dalam karakteristik kualitatif informasi akuntansi. Informasi dikatakan dapat diandalkan atau memiliki karakteristik kualitatif reliabilitas jika informasi tersebut:

1. dapat diuji,

2. disajikan secara tepat, relatif bebas dari kesalahan, menggambarkan keadaan yang sebenarnya, dan
3. netral, tidak memihak.

Namun, pengertian reliabilitas di sini tidak berarti akurat sepenuhnya. Informasi yang berdasarkan pada pertimbangan profesional (*professional judgments*) dan meliputi berbagai estimasi serta perkiraan tidak dapat akurat sepenuhnya, tetapi informasi tersebut seharusnya tetap dapat diandalkan.

Informasi dikatakan memiliki daya uji (*verifiability*) jika informasi tersebut menggambarkan sebuah konsensus, artinya adalah bahwa hasil yang sama akan dapat diberikan oleh informasi tersebut melalui verifikasi oleh siapapun juga akuntannya dengan menggunakan metode pengukuran yang sama. Dengan kata lain, daya uji ini hadir ketika salah seorang pengukur independen (akuntan) melakukan pengukuran atas suatu item dan ternyata hasilnya sama seperti yang dihasilkan oleh pengukur independen lainnya dengan menggunakan metode pengukuran yang sama. Sebagai contoh adalah informasi mengenai besarnya penyusutan. Informasi ini dikatakan berdaya uji jika siapapun juga akuntannya, yang menghitung besarnya penyusutan tersebut dengan menggunakan metode penyusutan yang sama, akan menghasilkan nilai yang sama.

Sedangkan ketepatan penyajian (*representational faithfulness*) menggambarkan adanya kecocokan antara besarnya hasil pengukuran dengan aktivitas ekonomi atau item yang diukur. Dengan kata lain, angka-angka yang ada dalam laporan keuangan harus benar-benar mewakili apa yang ada. Sebagai contoh, nilai persediaan yang dilaporkan dalam neraca sebesar 400 juta rupiah harus sama dengan banyaknya persediaan yang benar-benar ada secara fisik di gudang dan mewakili nilai tersebut. Contoh lainnya, jika laporan laba rugi melaporkan retur penjualan sebesar 27 juta rupiah, angka ini harus benar-benar mewakili retur penjualan yang sesungguhnya terjadi. Informasi juga dikatakan dapat diandalkan jika informasi tersebut netral (*neutrality*), yang berarti tidak bias (tidak memihak), faktual (apa adanya), dan tidak bergantung pada kepentingan sekelompok pemakai tertentu.

Komparabilitas dan konsistensi termasuk sebagai **kualitas sekunder** dalam karakteristik kualitatif informasi akuntansi. Informasi tentang sebuah perusahaan akan menjadi lebih berguna jika bisa diperbandingkan dengan informasi serupa menyangkut perusahaan lain pada periode waktu yang sama atau dengan informasi serupa dari perusahaan yang sama pada periode waktu yang berbeda. Informasi dari berbagai perusahaan dianggap memiliki daya banding jika telah diukur dan dilaporkan dengan cara yang sama. Komparabilitas memungkinkan pemakai mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang nyata dalam peristiwa ekonomi antarperusahaan. Sesungguhnya, hakikat dari komparabilitas adalah bahwa informasi akan menjadi lebih berguna ketika informasi tersebut dapat dikaitkan dengan sebuah patokan (standar).

Perbandingan dapat dilakukan dengan informasi serupa dari perusahaan lain yang berada dalam satu industri yang sama atau dikaitkan dengan data industri (sebagai patokan) pada periode waktu yang sama atau dengan informasi serupa dari perusahaan yang sama (perusahaan itu sendiri) tetapi untuk periode waktu yang

berbeda. Komparabilitas data akuntansi untuk perusahaan yang sama pada periode waktu yang berbeda memerlukan konsistensi. Komparabilitas mengharuskan peristiwa yang sama diperlakukan dengan cara yang sama dalam laporan keuangan dari perusahaan yang berbeda pada periode waktu yang sama (memerlukan keseragaman metode di antara kedua perusahaan) dan untuk perusahaan tertentu/perusahaan yang sama pada periode waktu yang berbeda (memerlukan konsistensi).

Apabila sebuah perusahaan menerapkan perlakuan akuntansi yang sama untuk kejadian-kejadian yang serupa dari periode ke periode, perusahaan tersebut dianggap telah konsisten dalam menerapkan standar akuntansinya. Namun, hal ini tidak berarti bahwa perusahaan tersebut tidak boleh beralih dari satu metode akuntansi ke metode akuntansi lainnya. Perusahaan dapat merubah metode akuntansinya dari metode akuntansi yang satu dengan metode akuntansi lainnya yang diperkenankan, sepanjang dapat menunjukkan bahwa metode yang baru tersebut lebih baik daripada metode akuntansi yang sebelumnya. Kemudian, sifat dan pengaruh perubahan akuntansi tersebut serta alasannya harus diungkapkan dalam catatan laporan keuangan pada periode terjadinya perubahan.

Dalam menyediakan informasi yang mengandung karakteristik kualitatif (agar membuat informasi menjadi berguna), kerangka kerja konseptual telah mengidentifikasi 2 kendala dominan yang harus diperhitungkan, yaitu:

1. hubungan antara biaya yang dikeluarkan dengan manfaat yang dihasilkan, dan
2. materialitas.

Informasi sesungguhnya sama seperti komoditas lainnya yang di mana nilainya harus lebih besar dibanding dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan komoditas tersebut (informasi). Informasi bukanlah merupakan komoditas bebas biaya. Oleh karena itu, haruslah diperhitungkan **hubungan biaya-manfaat** yang dapat diperoleh dari pemakaian informasi tersebut.

Dalam rangka penetapan standar baru, badan pembuat standar selalu mempertimbangkan hubungan biaya-manfaat ini sebelum akhirnya memutuskan untuk menerbitkan standar tersebut. Manfaat yang bisa diperoleh dari standar haruslah melampaui biaya yang dibutuhkannya. Namun, analisis terhadap hubungan biaya-manfaat ini sulit dilakukan karena biaya dan terutama manfaatnya tidak selalu nyata dan dapat diukur. Meskipun sulit menilai biaya dan manfaat atas sebuah standar, pembuat standar harus tetap berusaha untuk dapat menerbitkan sebuah standar yang memang dirasakan sangat dibutuhkan, di samping juga untuk tetap selalu mempertimbangkan hubungan antara biaya yang dikeluarkan dengan keseluruhan manfaat yang akan dihasilkan dari standar tersebut.

Sedangkan **materialitas** berkaitan dengan dampak suatu item terhadap hasil operasi dan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Pedoman kuantitatif mengenai materialitas masih sangat kurang sehingga akuntan harus menggunakan pertimbangan profesionalnya untuk menentukan apakah suatu item material atau tidak. Secara teori, suatu item akan dianggap material jika pencantuman atau pengabaian item tersebut mempengaruhi atau mengubah penilaian dari seorang pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, tidaklah material dan juga tidak

relevan apabila pencantuman atau pengabaian suatu item tidak memiliki dampak terhadap pengambil keputusan. Sekali lagi, sangatlah sulit untuk dapat menyediakan pedoman yang jelas dalam menilai kapan suatu item tertentu dianggap material atau tidak karena ukuran atau tingkat materialitas sangatlah bervariasi dan relatif.

Dua kendala penting lainnya yang kurang dominan, namun merupakan bagian dari lingkungan pelaporan keuangan adalah **karakteristik (praktek) industri** dan **konservatisme**. Sifat unik dari sejumlah industri dan perusahaan kadang-kadang memerlukan penyimpangan dari sebuah teori dasar. Sebagai contoh, dalam industri yang terkait dengan utilitas publik, seperti perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa penerbangan, pelayaran, transportasi kereta api, pembangkit listrik, dan perusahaan telekomunikasi, karena aset tetapnya menempati bagian yang sangat signifikan dibandingkan dengan total aset perusahaan secara keseluruhan, aset tidak lancarnya tersebut dilaporkan terlebih dahulu dalam neraca untuk menunjukkan karakteristik industri utilitas yang padat modal. Variasi dari teori dasar semacam ini boleh dibilang tidak banyak, akan tetapi ada.

Konsep konservatisme secara historis telah menjadi pedoman bagi banyak praktek akuntansi. Menurut konsep konservatisme ini, ketika kerugian terjadi maka seluruh kerugian tersebut akan langsung diakui meskipun belum terealisasi, akan tetapi ketika keuntungan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi tidaklah akan diakui. Konservatisme (tidak menyajikan angka laba bersih dan aset yang terlalu tinggi), jika diaplikasikan secara tepat akan menyediakan pedoman yang rasional.

Contoh penerapan konsep konservatisme dalam akuntansi adalah metode harga yang terendah antara harga perolehan dengan harga pasar (*lower of cost or market method*) yang digunakan untuk menilai persediaan. Metode LCM mengakui penurunan nilai persediaan yang meskipun belum terealisasi, akan tetapi tidak mengakui kenaikan nilai persediaan yang belum terealisasi. Belum terealisasi di sini berarti bahwa persediaan belum terjual dan masih ada sebagai persediaan akhir. Contoh lainnya dari penerapan konsep konservatisme dalam akuntansi adalah metode pencadangan yang digunakan untuk mencatat piutang tak tertagih, di mana piutang usaha dilaporkan dalam neraca sebesar jumlah yang lebih realistis (dan lebih rendah) sehingga mencerminkan dengan lebih baik jumlah piutang yang sesungguhnya dapat ditagih.

F. Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Badan pembuat standar akuntansi telah mendefinisikan 10 unsur laporan keuangan yang berhubungan langsung dengan posisi keuangan dan hasil kinerja perusahaan. Unsur-unsur inilah yang nantinya akan membentuk struktur sebuah laporan keuangan. Unsur-unsur laporan keuangan tersebut diklasifikasi ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama mencakup tiga unsur, yaitu aset, kewajiban, dan ekuitas (aset bersih). Kelompok pertama ini menggambarkan jumlah sumber daya yang dimiliki perusahaan dan besarnya klaim atau tuntutan kreditor maupun pemilik modal terhadap sumber daya tersebut pada suatu waktu tertentu.

Sedangkan kelompok kedua mencakup tujuh unsur, yaitu investasi oleh pemilik, distribusi kepada pemilik, laba komprehensif, pendapatan, beban, keuntungan,

dan kerugian. Kelompok yang kedua ini menggambarkan transaksi dan peristiwa ekonomi yang mempengaruhi kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu. Kelompok pertama, yang diubah oleh unsur-unsur kelompok kedua, merupakan hasil akumulasi dari semua perubahan. Interaksi ini dinamakan dengan artikulasi, di mana angka-angka utama dari sebuah laporan keuangan berhubungan dengan saldo-saldo dari laporan lainnya.

Cobalah ingat kembali mengenai urutan laporan keuangan berdasarkan proses penyajiannya. Selisih antara pendapatan dan keuntungan dengan beban dan kerugian, yaitu laba atau rugi bersih, akan ditutup ke akun modal atau laba ditahan, demikian juga dengan distribusi kepada pemilik (prive atau dividen) yang akan ditutup ke akun modal atau laba ditahan. Pendapatan, keuntungan, dan investasi oleh pemilik akan menambah modal, sedangkan beban, kerugian, dan distribusi kepada pemilik akan mengurangi modal. Laba/rugi bersih yang disajikan dalam laporan laba rugi sebagai hasil penandingan antara beban dan kerugian dengan pendapatan dan keuntungan akan ditutup ke akun modal atau laba ditahan melalui ayat jurnal penutup.

Seluruh unsur yang menyebabkan perubahan dalam saldo modal atau laba ditahan, yaitu laba/rugi bersih, investasi oleh pemilik, dan distribusi kepada pemilik akan disajikan dalam laporan perubahan modal atau laporan laba ditahan. Dalam laporan ini akan tersaji secara jelas besarnya saldo modal atau laba ditahan pada akhir periode yang nantinya akan muncul di neraca. Seluruh akun neraca (*permanent atau real account*) tidak pernah ditutup dan saldonya mencerminkan hasil akumulasi dari semua perubahan. Interaksi antarseluruh unsur laporan keuangan inilah yang dinamakan sebagai artikulasi (keterkaitan) laporan keuangan, di mana angka-angka utama dari sebuah laporan keuangan berhubungan dengan saldo-saldo dari laporan lainnya.

Berikut adalah definisi dari masing-masing kesepuluh unsur laporan keuangan sebagaimana yang telah dirumuskan oleh badan pembuat standar akuntansi.

Aset adalah manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang diperoleh atau dikendalikan oleh entitas, sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu.

Kewajiban adalah pengorbanan atas manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang timbul dari kewajiban entitas pada saat ini, untuk menyerahkan aset atau memberikan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu.

Ekuitas adalah kepemilikan atau kepentingan residu dalam aset entitas, yang masih tersisa setelah dikurangi dengan kewajiban.

Investasi oleh pemilik adalah kenaikan ekuitas (aset bersih) entitas yang dihasilkan dari penyerahan sesuatu yang bernilai oleh entitas lain untuk memperoleh atau meningkatkan bagian kepemilikannya. Aset adalah bentuk yang paling umum diterima sebagai investasi oleh pemilik.

Distribusi kepada pemilik adalah penurunan ekuitas (aset bersih) entitas yang disebabkan oleh penyerahan aset atau terjadinya kewajiban entitas kepada pemilik. Distribusi kepada pemilik ini akan menurunkan bagian kepemilikan (modal) entitas.

Laba komprehensif adalah perubahan dalam ekuitas entitas sepanjang suatu periode sebagai akibat dari transaksi dan peristiwa serta keadaan-keadaan lainnya yang bukan bersumber dari pemilik. Ini meliputi seluruh perubahan dalam ekuitas yang terjadi sepanjang suatu periode, tidak termasuk perubahan yang diakibatkan oleh investasi pemilik dan distribusi kepada pemilik.

Pendapatan adalah arus masuk aset atau peningkatan lainnya atas aset atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.

Beban adalah arus keluar aset atau penggunaan lainnya atas aset atau terjadinya (munculnya) kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) yang disebabkan oleh pengiriman atau pembuatan barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.

Keuntungan adalah kenaikan dalam ekuitas (aset bersih) entitas yang ditimbulkan oleh transaksi peripheral (transaksi di luar operasi utama atau operasi sentral perusahaan) atau transaksi insidentil (transaksi yang keterjadiannya jarang) dan dari seluruh transaksi lainnya serta peristiwa maupun keadaan-keadaan lainnya yang mempengaruhi entitas, tidak termasuk yang berasal dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.

Kerugian adalah penurunan dalam ekuitas (aset bersih) entitas yang ditimbulkan oleh transaksi peripheral (transaksi di luar operasi utama atau operasi sentral perusahaan) atau transaksi insidentil (transaksi yang keterjadiannya jarang) dan dari seluruh transaksi lainnya serta peristiwa maupun keadaan-keadaan lainnya yang mempengaruhi entitas, tidak termasuk yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik.

G. Kriteria Pengakuan, Pengukuran, dan Pelaporan Transaksi Bisnis

Kerangka kerja konseptual akuntansi telah memberikan pedoman (arahan) yang jelas dalam menentukan informasi apa yang seharusnya dilaporkan dalam laporan keuangan. Kerangka kerja ini terdiri dari konsep-konsep yang akan dipakai untuk mengimplementasikan tujuan laporan keuangan. Konsep-konsep tersebut meliputi kriteria pengakuan, pengukuran, dan pelaporan transaksi bisnis.

Konsep-konsep ini akan menjelaskan bagaimana unsur-unsur laporan keuangan harus diakui, diukur, dan dilaporkan oleh perusahaan. Untuk dapat diakui, sebuah item (transaksi atau peristiwa) harus memenuhi salah satu definisi dari unsur laporan keuangan sebagaimana yang telah didefinisikan di atas dan juga harus dapat diukur.

Pengakuan (*recognition*) adalah proses pencatatan item-item dalam ayat jurnal, di mana untuk setiap item yang diakui harus memenuhi salah satu definisi dari unsur laporan keuangan. Sebagai contoh, piutang harus memenuhi definisi aset agar dapat dicatat dan dilaporkan sebagai aset dalam neraca. Hal yang sama juga berlaku untuk kewajiban, ekuitas, pendapatan, beban, keuntungan, kerugian, dan

unsur laporan keuangan lainnya. Item-item tersebut juga harus dapat diukur dalam satuan unit moneter (satuan mata uang) agar dapat diakui.

Untuk item-item yang memenuhi definisi unsur laporan keuangan, akan tetapi tidak dapat diukur, namun besar kemungkinannya untuk terjadi, maka item-item tersebut seharusnya tidak dicatat (tidak ada pengakuan) sampai item-item tersebut dapat dikuantifikasi (diukur). Perlakuan akuntansi yang tepat untuk kondisi seperti ini adalah perlunya pengungkapan (*disclosure*) secara memadai atas informasi terkait dalam catatan laporan keuangan (*notes to the financial statement*). Sebagai contoh adalah perusahaan yang memiliki tanggung jawab (kewajiban) untuk membersihkan kerusakan lingkungan sebagai akibat dari limbah hasil operasional usahanya. Peristiwa ini termasuk memenuhi definisi kewajiban. Akan tetapi karena jumlahnya belum dapat ditentukan secara memadai, peristiwa ini belum dapat dicatat atau diakui sebagai kewajiban, namun tetap harus diungkapkan dalam catatan laporan keuangan, mengingat informasi atas peristiwa ini juga adalah relevan bagi pengguna laporan keuangan.

Terkait dengan kriteria pengukuran, saat ini ada 5 atribut pengukuran yang digunakan dalam praktik akuntansi, yaitu:

1. Biaya historis (*historical cost*), yaitu harga tukar barang dan jasa pada saat tanggal pembelian. Contoh item yang diukur dengan biaya historis adalah tanah, bangunan, peralatan, dan kebanyakan persediaan.
2. Biaya pengganti (*current replacement cost*), yaitu harga yang dibayarkan saat ini untuk membeli atau menggantikan barang atau jasa yang serupa. Contoh item yang diukur dengan biaya pengganti adalah beberapa persediaan yang mengalami penurunan nilai sejak diperoleh. Persediaan yang termasuk dalam kategori ini adalah persediaan yang di mana jenisnya terus berkembang mengikuti kemajuan teknologi, seperti komputer, telepon genggam, dan lain-lain, sehingga dengan munculnya produk jenis baru akan membuat harga dari produk jenis sebelumnya menjadi turun.
3. Nilai pasar (*current market value*), yaitu harga jual aset yang berlaku di pasar saat ini. Nilai ini merupakan *exit value*, di mana berbeda dengan biaya historis dan biaya pengganti yang merupakan *entry value* atau *input value*.
4. Nilai bersih yang dapat direalisasi (*net realizable value*), yaitu jumlah kas yang diperkirakan akan diterima dari konversi aset dalam kegiatan normal perusahaan. Contohnya adalah nilai bersih piutang, yang merupakan nilai piutang, yang kemungkinan besar dapat ditagih atau dikonversi menjadi kas.
5. Nilai sekarang atau nilai yang didiskontokan (*present/discounted value*), yaitu jumlah bersih arus kas masuk atau arus kas keluar di masa yang akan datang yang didiskontokan ke nilai sekarangnya dengan tingkat suku bunga tertentu. Contoh item yang diukur dengan nilai ini adalah piutang wesel jangka panjang, utang obligasi, utang wesel jangka panjang, dan aset yang disewa atas dasar *capital lease*.

Kerangka kerja konseptual akuntansi juga telah mengindikasikan bahwa seperangkat utuh laporan keuangan diperlukan untuk memenuhi tujuan dari

laporan keuangan itu sendiri. Seperangkat utuh laporan keuangan tersebut harus melaporkan posisi keuangan pada akhir periode, laba bersih selama periode, arus kas selama periode, investasi oleh pemilik atau distribusi kepada pemilik selama periode, dan laba komprehensif selama periode.

Posisi keuangan pada akhir periode digambarkan lewat neraca, sedangkan laba bersih selama periode akan terungkap lewat laporan laba rugi, dan besarnya arus kas selama periode akan disajikan lewat laporan arus kas. Investasi oleh pemilik atau distribusi kepada pemilik selama periode akan diikhtisarkan dalam laporan perubahan modal pemilik.

Agar pelaporan keuangan menjadi lebih efektif, seluruh informasi yang relevan seharusnya disajikan dengan cara yang tidak memihak, dapat dipahami, dan tepat waktu. Dalam memutuskan informasi apa yang akan dilaporkan, pembuat laporan keuangan harus memperhatikan kecukupan informasi yang dapat mempengaruhi penilaian dan keputusan pengguna laporan. Para pembuat laporan keuangan harus menggunakan berbagai pertimbangan yang ada dalam menentukan pelaporan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam pengambilan keputusan kelak.

H. Postulat Akuntansi

Postulat akuntansi adalah pernyataan yang dapat membuktikan kebenarannya sendiri (aksioma), yang sudah diterima umum karena kesesuaiannya dengan tujuan laporan keuangan, dan menggambarkan aspek ekonomi, politik, sosial, dan hukum, dari suatu lingkungan di mana akuntansi berada. Dengan kata lain, postulat akuntansi adalah asumsi dasar mengenai lingkungan akuntansi. Ada empat asumsi dasar yang melandasi proses penyusunan laporan keuangan secara keseluruhan. Asumsi dasar tersebut adalah:

1. *Monetary Unit Assumption* (Asumsi Unit Moneter)

Data transaksi yang akan dilaporkan dalam catatan akuntansi harus dapat dinyatakan dalam satuan mata uang (unit moneter). Asumsi ini memungkinkan akuntansi untuk mengkuantifikasi (mengukur) setiap transaksi bisnis atau peristiwa ekonomi ke dalam nilai uang. Dalam hal ini, uang dianggap sebagai denominator umum dari aktivitas ekonomi dan merupakan dasar yang tepat bagi kepentingan pengukuran dan analisis akuntansi.

Data kuantitatif (data yang dapat diukur dan dinyatakan dalam satuan mata uang) akan berguna dalam mengkomunikasikan informasi ekonomi dan membuat keputusan ekonomi yang rasional. Contoh data transaksi yang tidak dapat dinyatakan dalam satuan mata uang adalah: banyaknya jumlah karyawan, tingkat kepuasan pelanggan, tingkat kepuasan pekerja, jumlah karyawan yang berhenti, dan sebagainya.

Asumsi unit moneter juga terkait langsung dengan penerapan konsep biaya historis (*historical cost concept*). Konsep biaya historis digunakan sebagai dasar

dalam penyusunan laporan keuangan, di mana aset yang dibeli pada umumnya akan dicatat sebesar harga perolehannya.

2. *Economic Entity Assumption* (Asumsi Entitas Ekonomi)

Adanya pemisahan pencatatan antara transaksi perusahaan sebagai entitas ekonomi dengan transaksi pemilik sebagai individu dan dengan transaksi entitas ekonomi lainnya. Dengan kata lain, aktivitas entitas bisnis harus dapat dipisahkan dan dibedakan dengan aktivitas pemilik dan dengan aktivitas dari setiap unit bisnis lainnya.

Sebagai contoh: Tn. Alfonso sebagai pemilik bengkel mobil, tidak boleh memperhitungkan biaya pribadinya sebagai beban bengkel. Biaya pribadi di sini misalnya biaya untuk sewa apartemen sebagai tempat tinggalnya ataupun biaya untuk keperluan sekolah anaknya, dan lain-lain. Jadi, yang boleh diperhitungkan sebagai beban bengkel hanyalah pengeluaran-pengeluaran yang memang benar-benar terkait langsung dengan usaha bengkelnya. Demikian pula apabila Tn. Alfonso memiliki dua jenis usaha yang berlainan, misalnya usaha bengkel dan salon, maka harus dipisahkan antara beban pribadi, beban usaha bengkel, dan beban usaha salon.

3. *Accounting Period Assumption* (Asumsi Periode Akuntansi)

Informasi akuntansi dibutuhkan atas dasar ketepatan waktu (*timely basis*). Umur aktivitas perusahaan dapat dibagi menjadi beberapa periode akuntansi, seperti bulanan (*month*ly), tiga bulanan (*quarterly*), atau tahunan (*annually*). Pengguna laporan keuangan perlu diinformasikan tentang hasil kinerja dan posisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu agar dapat mengevaluasi dan membandingkannya dengan perusahaan lain. Jadi, dalam hal ini informasi terkait harus dilaporkan secara periodik (berkala).

4. *Going Concern Assumption* (Asumsi Kesinambungan Usaha)

Perusahaan didirikan dengan maksud untuk tidak dilikuidasi (dibubarkan) dalam jangka waktu dekat, akan tetapi perusahaan diharapkan akan tetap terus beroperasi dalam jangka waktu yang lama. Meskipun banyak mengalami kegagalan bisnis, diasumsikan bahwa perusahaan akan hidup cukup lama atau memiliki kelangsungan hidup yang panjang untuk menjalankan visi dan misinya.

Jika tidak ada asumsi ini, berarti tidak akan ada penyusutan atas aset tetap karena aset tetap yang dibeli tidak akan dicatat sebesar harga perolehannya, melainkan dicatat sebesar nilai pada saat perusahaan dilikuidasi. Prinsip atau konsep biaya historis akan menjadi tidak berguna jika perusahaan diasumsikan akan dilikuidasi dalam jangka waktu dekat. Kebijakan mengenai metode penyusutan aset tetap hadir seiring dengan asumsi bahwa perusahaan akan tetap terus beroperasi dalam jangka waktu yang panjang.

Demikian juga, jika tidak ada asumsi kesinambungan usaha maka tidak akan ada penggolongan lancar dan tidak lancar atas aset dan kewajiban. Jadi, dalam praktek

akuntansi yang berlaku umum, penyusutan atas aset tetap dan penggolongan aset serta kewajiban ke dalam lancar dan tidak lancar, timbul karena adanya asumsi kesinambungan usaha.

I. Prinsip Dasar Akuntansi

Prinsip adalah pendekatan umum yang dipakai dalam mengakui dan mengukur transaksi bisnis serta peristiwa ekonomi (peristiwa akuntansi). Ada empat prinsip dasar akuntansi yang digunakan untuk mencatat transaksi, yaitu:

1. Prinsip Biaya Historis (Objektivitas)

Sebagaimana yang telah disinggung di atas, bahwa prinsip biaya historis memiliki keterkaitan dengan beberapa asumsi dasar akuntansi, khususnya asumsi unit moneter dan kesinambungan usaha. Prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum mengharuskan sebagian besar aset dan kewajiban diperlakukan dan dilaporkan berdasarkan harga perolehan. Harga perolehan (biaya historis) memiliki keunggulan dibandingkan dengan atribut pengukuran lainnya, yaitu lebih dapat diandalkan. Secara umum, pengguna laporan keuangan lebih memilih menggunakan biaya historis karena memberikan tolak ukur yang lebih dapat dipercaya (lebih objektif). Harga perolehan akan memberikan angka yang sama bagi siapapun juga orang yang diminta untuk melaporkan harga beli dari sebuah aset yang sama. Inilah yang disebut objektif.

Berbeda dengan penentuan atas besarnya nilai wajar dari sebuah aset, di mana aset yang sama mungkin saja dinilai secara berbeda oleh orang yang berbeda. Oleh sebab itu, penilaian dengan menggunakan atribut pengukuran nilai wajar lebih bersifat subjektif. Dalam praktek, penilaian dengan menggunakan nilai wajar mungkin akan berguna bagi jenis aset dan kewajiban tertentu serta dalam industri tertentu. Sebagai contoh adalah untuk mencatat instrumen keuangan derivatif, sekuritas investasi, dan jenis persediaan tertentu.

Harga perolehan aset tetap meliputi seluruh jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset tersebut. Jadi, aset tetap akan dilaporkan dalam neraca tidak hanya sebesar harga belinya saja, tetapi juga termasuk seluruh biaya yang dikeluarkan sampai aset tetap tersebut siap untuk dipakai. Untuk bangunan yang dibangun sendiri, harga perolehannya terdiri atas biaya izin membangun, biaya untuk membeli bahan-bahan bangunan, biaya upah pekerja, biaya sewa peralatan untuk membangun, bahkan termasuk bunga atas dana yang dipinjam untuk membiayai pembangunan gedung baru tersebut.

Sedangkan untuk utang usaha atau wesel yang diterbitkan dalam rangka pertukaran dengan aset, juga diukur berdasarkan biaya historis. Selain itu, kadang-kadang nilai atas persediaan yang lama menjadi turun sebagai akibat dari perubahan teknologi dan mode yang berkembang dengan sangat pesat. Ketika harga pokok untuk membeli barang yang sama pada saat ini (harga pasar) lebih kecil dibandingkan dengan harga perolehan (*cost*) pada saat barang pertama kali

dibeli, maka metode harga yang terendah antara harga perolehan dengan harga pasar (*lower of cost or market method*) digunakan untuk menilai persediaan.

Perlu diketahui, saat ini pembuat standar akuntansi sudah mulai beralih kepada penggunaan pengukuran nilai wajar dalam laporan keuangan. Mereka berkeyakinan bahwa informasi yang disajikan berdasarkan nilai pasar wajar ternyata lebih relevan bagi pengguna laporan keuangan dibanding dengan biaya historis. Pengukuran dengan menggunakan nilai wajar menyediakan gambaran yang lebih baik tentang nilai aset dan kewajiban perusahaan serta menyediakan dasar lainnya untuk menilai prospek arus kas di masa mendatang. Walaupun prinsip biaya historis masih tetap menjadi dasar penilaian yang utama, namun pencatatan dan pelaporan informasi dengan menggunakan nilai wajar cenderung semakin meningkat.

2. Prinsip Pengakuan Pendapatan

Kerangka kerja konseptual akuntansi telah mengidentifikasi dua kriteria yang seharusnya dipertimbangkan dalam menentukan kapan pendapatan seharusnya diakui, yaitu: (1) telah direalisasi atau dapat direalisasi dan (2) telah dihasilkan atau telah terjadi. Pendapatan dikatakan telah direalisasi (*realized*) jika barang atau jasa telah dipertukarkan dengan kas. Pendapatan dikatakan dapat direalisasi (*realizable*) apabila aset yang diterima dapat segera dikonversi menjadi kas. Pendapatan dianggap telah dihasilkan atau telah terjadi (*earned*) apabila perusahaan telah melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk mendapatkan hak atas pendapatan tersebut. Kedua kriteria di atas umumnya terpenuhi pada saat titik penjualan (*point of sales*).

Sebagai pengecualian dari pengakuan pendapatan yang dilakukan pada saat titik penjualan, pendapatan juga dapat diakui pada saat:

(1) proses produksi masih berlangsung,

(2) akhir produksi,

(3) pada saat kas diterima.

3. Prinsip Penandingan

Ketika bagian akuntansi suatu perusahaan akan menyiapkan (menyusun) laporan keuangan, mereka menyadari bahwa periode pembukuan perusahaan yang akan dilaporkannya dapat dibagi ke dalam beberapa periode. Dengan menggunakan konsep periode akuntansi ini, atau yang dikenal dengan sebutan *accounting period concept*, akuntan harus berhati-hati dan setepat mungkin dalam menentukan berapa besarnya jumlah pendapatan dan beban yang harus dilaporkan dalam laporan keuangan. Untuk menentukan besarnya jumlah pendapatan dan beban secara tepat dalam periode yang tepat, ada dua pilihan yang tersedia yang dapat dijadikan sebagai dasar pencatatan oleh akuntan, yaitu *cash basis* dan *accrual basis*.

Apabila dasar pencatatan akuntansi yang digunakan adalah cash basis, pendapatan dan beban akan dilaporkan dalam laporan laba rugi (*income statement*) dalam periode di mana uang kas diterima (untuk pendapatan) atau uang kas dibayarkan (untuk beban). Jadi, dapat disimpulkan di sini bahwa transaksi

pendapatan dan beban yang akan dilaporkan dalam laporan laba rugi adalah transaksi-transaksi yang melibatkan arus uang kas masuk (untuk pendapatan) ataupun arus uang kas keluar (untuk beban). Besarnya laba bersih (*net income*) atau rugi bersih (*net loss*) yang dihasilkan dari selisih antara pendapatan dengan beban, akan mencerminkan jumlah bersih uang kas yang dihasilkan (untuk *net income*) atau jumlah bersih uang kas yang dikeluarkan (untuk *net loss*).

Misalkan, dengan menggunakan dasar pencatatan *cash basis*, diperoleh jumlah pendapatan selama periode sebesar 120 juta rupiah (uang kas masuk), sedangkan jumlah beban selama periode sebesar 30 juta rupiah (uang kas keluar). Dalam contoh ini, maka besarnya *net income* adalah 90 juta rupiah. 90 juta rupiah ini identik dengan jumlah bersih uang kas yang masuk (dihasilkan), yaitu setelah pendapatan dikurangi dengan beban.

Sedangkan apabila dasar pencatatan akuntansi yang digunakan adalah *accrual basis*, maka baik untuk pendapatan maupun beban akan dilaporkan dalam laporan laba rugi dalam periode di mana pendapatan dan beban tersebut terjadi, tanpa memperhatikan arus uang kas masuk ataupun arus uang kas keluar.

Sebagai contoh adalah (dalam perusahaan jasa) bahwa pendapatan akan segera langsung diakui begitu perusahaan telah memberikan jasanya (*performed*) kepada pelanggan (secara substansial ekonomi, proses pembentukan pendapatan telah selesai). Baik apakah sudah menerima pembayaran maupun belum, perusahaan yang telah memberikan jasanya tersebut akan langsung mengakuinya sebagai pendapatan dalam laporan laba rugi dalam periode di mana jasa tersebut telah diberikan kepada pelanggan. Demikian juga (dalam perusahaan dagang) apabila perusahaan menjual barang dagangan kepada pelanggan, penjual akan langsung mengakuinya sebagai pendapatan (*sales revenue*), tidak peduli apakah penjualan tersebut dilakukan secara tunai atau kredit.

Perlakuan yang sama juga berlalu untuk pengakuan beban. Beban akan segera langsung diakui dalam periode di mana beban tersebut memang benar-benar sudah terjadi, meskipun belum dibayarkan (belum ada arus uang kas yang keluar). Sebagai contoh adalah bahwa beban gaji yang terhutang yang belum dibayarkan pada saat perusahaan tutup buku (misalnya 31 Desember 2009) haruslah tetap diakui (di- *accrue*) sebagai beban tahun 2009, alasannya adalah bahwa perusahaan telah menggunakan jasa para karyawannya di tahun 2009, meskipun jasa karyawan yang telah dipakainya tersebut belum dibayarkan hingga awal tahun 2010. Jadi, karena perusahaan telah menggunakan jasa karyawannya di tahun 2009 maka pemakaian jasa karyawan di tahun 2009 ini haruslah menjadi beban untuk tahun 2009 juga.

Dengan *accrual basi*s, beban-beban yang terkait dengan penciptaan pendapatan haruslah dilaporkan dalam periode yang sama di mana pendapatan tersebut juga diakui. Konsep akuntansi yang mendukung pelaporan pendapatan dan beban yang terkait dalam periode yang sama dinamakan sebagai konsep penandingan (*matching concept*).

Sebagai contoh: sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang agen air minum mineral (dalam kemasan botol) berhasil memperoleh omset penjualan untuk periode yang berakhir tanggal 31 Desember 2009 sebesar 372 juta rupiah.